

PERKEMBANGAN KARYA MISI GEREJA KATOLIK DI KEDANG IPIL (TINJAUAN PANCA TUGAS GEREJA)

Andri Yanus¹⁾, Wilfridus Samdirgawijaya¹⁾, Silpanus¹⁾

¹Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda
e-mail: andriyanus@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 15 Juni 2019, disetujui tanggal: 20 Agustus 2019

Keywords:

*Development, Mission,
Missionaries.*

ABSTRACT

The purpose of this research is to know and describe Inputs, Processes, and Outputs of the development of mission work. And analyze the relationship between the condition of the present people with the historical process. This research uses descriptive qualitative method with interview, documentation, and observation methods. The results of the study stated that: (1) St. Catholics Paulus Kedang Ipil initially adopted the traditional belief system, namely animism. (2) Their early periods of adopting Catholicism experienced many obstacles. Starting from internal to external problems that occur within the Church to the community. (3) Finally entering the "Period of the Kedang Ipil Church Today" the people in Kedang Ipil succeeded in becoming an independent and thriving parish church. This is evidenced by the quantity or number of people who are increasing in number and the quality of active pastoral workers in every Church activity.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121
Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstpkbinainsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Alasan bagi kegiatan misioner itu terletak pada kehendak Allah, yang “menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan tentang kebenaran. Sebab Allah itu esa, dan esa pula Pengantara antara Allah dan manusia, yakni manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua orang” bdk. (1 Tim 2:4-5); “Dan keselamatan tidak ada dalam siapa pun juga selain di dalam Dia” (Kis 4:12). Maka perlulah semua orang bertobat kepada Kristus, yang dikenal melalui pewartaan Gereja, dan melalui Baptis disaturagikan ke dalam Dia dan Gereja, yakni Tubuh-Nya. Sebab Kristus sendiri “dengan jelas-jelas menegaskan perlunya iman dan baptis (lih. Mrk 16:16; Yoh 3:5), sekaligus menegaskan perlunya Gereja, yang dimasuki orang-orang melalui Baptis bagaikan pintunya. Maka dari itu andaikata ada orang, yang benar-benar tahu, bahwa Gereja katolik itu didirikan oleh Allah melalui Yesus Kristus sebagai upaya yang perlu, namun tidak mau masuk ke dalamnya, ia tidak dapat diselamatkan”. Oleh karena itu, meskipun Allah melalui jalan yang diketahui-Nya dapat menghantar manusia, yang tanpa bersalah tidak mengenal Injil, kepada iman yang merupakan syarat mutlak untuk berkenan kepada-Nya (Ibr 11:6), namun Gereja mempunyai keharusan (lih. 1Kor 9:16) sekaligus juga hak yang suci, untuk mewartakan Injil.

Maka dari itu kegiatan misioner sekarang ini seperti selalu tetap sepenuhnya mempunyai daya-kekuatan dan sifat keharusannya.¹

Amanat terakhir Yesus menurut Injil Markus mengenakan pada pewartaan Injil yang oleh Tuhan percayakan kepada para Rasul-Nya sifat universal tanpa batas: "Pergilah ke seluruh dunia; wartakanlah kabar gembira kepada segala makhluk". Duabelas Rasul dan angkatan pertama umat Kristiani mengerti dengan baik pesan teks itu dan teks-teks semacam itu. Mereka menjadikannya program kerja. Bahkan penganiayaan pun, dengan menceraiberaikan para Rasul, membantu menyebarkan sabda dan mendirikan Gereja di daerah-daerah yang makin jauh. Penerimaan Paulus menjadi seorang Rasul dan karismanya sebagai pewarta kepada bangsa kafir (bukan Yahudi) tentang kedatangan Yesus lebih jelas lagi menggarisbawahi sifat universal itu.²

Setelah peneliti menguraikan latar belakang dengan dua teori dari dokumen Gereja, maka pada bagian berikutnya peneliti menambah dengan dua latar belakang praktis untuk memperkuat suatu latar belakang. Berdasarkan pewartaan injil yang diterima penuh oleh masyarakat Kedang Ipil, peneliti merasa tertarik dan telah meneliti perkembangan karya misi di Kedang Ipil yang mayoritas penduduknya adalah suku Kutai, karena kebanyakan pandangan masyarakat umum jika menyebut nama suku Kutai, maka yang ada dipikiran kita adalah hampir pasti mereka menganut agama Islam, tetapi nyatanya desa Kedang Ipil bermayoritaskan agama Katolik Kemudian alasan lain yang tidak kalah menarik karena perintis awal dari stasi di Kedang Ipil ini cukup unik untuk ditelusuri dan berbeda dengan misi di tempat lain, jika di daerah lainnya kebanyakan dirintis oleh seorang Imam maka berbeda halnya dengan stasi Kedang Ipil ini. Cikal bakal dari stasi ini justru awalnya dimulai oleh seorang awam dan Gereja didirikan mula-mula atas kehendak seorang awam.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika perkembangan karya misi Gereja Katolik di Kedang Ipil dari awal sejarah sampai sekarang. Tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan Input, Proses, Output, dan hubungan kondisi umat sekarang dengan proses sejarah karya misi Gereja Katolik di Kedang Ipil.

KERANGKA ANALITIK/TEORITIK

Pengembangan jemaat (community development) adalah konsep dasar yang menggarisbawahi sejumlah istilah yang telah digunakan sejak lama, seperti community resource development, rural areas development, community economic development, rural revitalization, dan community based development. Community development menggambarkan makna yang penting dari dua konsep: community, bermakna kualitas hubungan sosial dan development, perubahan kearah kemajuan

yang terencana dan bersifat gradual. Makna ini penting untuk arti pengembangan Jemaat yang sesungguhnya.³

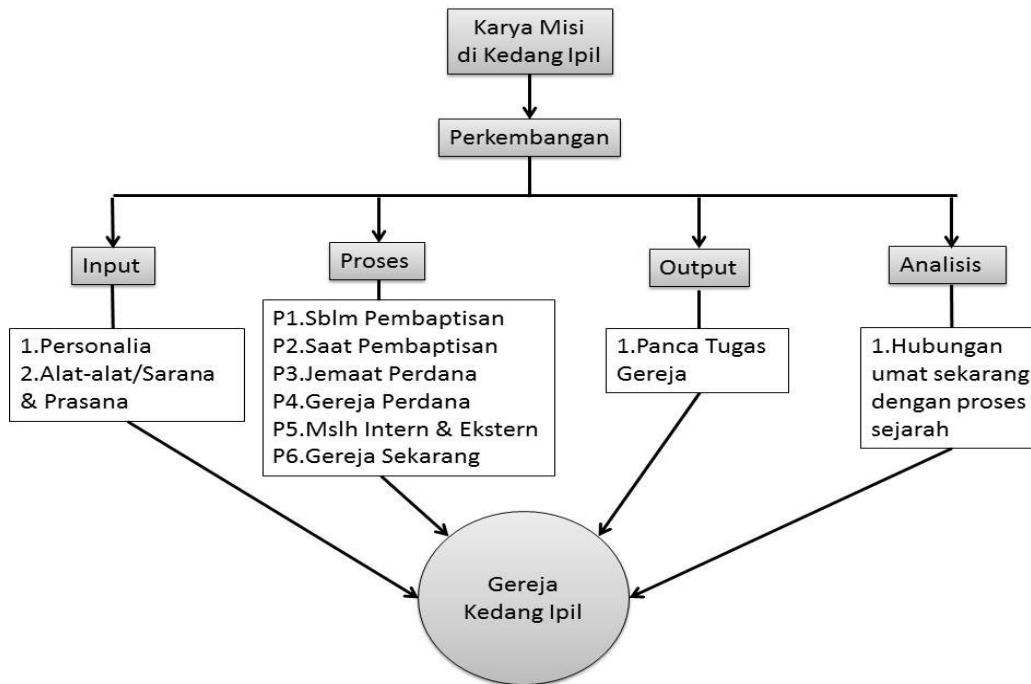
Kebanyakan Jemaat berkembang mulai terbiasa mandiri dari segi kuantitas dan kualitas serta tenaga pastoral yang ada di stasi atau paroki, dan semua itu telah dilakukan di stasi St. Paulus Kedang Ipil yang berada di Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara. Stasi yang dirintis oleh seorang awam. Maka berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan mengenai perkembangan masyarakat diatas peneliti merumuskan indikator perkembangan jemaat sebagai berikut: (1) Kuantitas atau jumlah umat yang semakin bertambah banyak. (2) Kualitas tenaga pastoral seperti prodiakon dan katekis yang aktif dalam setiap kegiatan Gereja maupun lingkungan.

Karya adalah hasil perbuatan; buatan; ciptaan; (terutama hasil karangan).⁴ Sedangkan kata "misi" adalah istilah bahasa Indonesia untuk kata Latin *mission* yang berarti perutusan. Kata *mission* adalah bentuk substantif dari kata kerja *mittere* (*mitto, missi, missum*) yang mempunyai beberapa pengertian dasar: (1) membuang, menembak, membentur; (2) mengutus, mengirim; (3) membiarkan, membiarkan pergi, melepaskan pergi; (4) mengambil/menyadap.⁵ Kata "Gereja" secara etimologis berasal dari kata *igreja* dibawa ke Indonesia oleh para misionaris Portugis. Kata tersebut adalah ejaan Portugis untuk kata latin *ecclesia*, yang ternyata berasal dari bahasa Yunani, *ekklesia*.⁶

Kata Katolik berasal dari kata "*catolicus*" yaitu kata sifat dari bahasa Latin yang berarti umum atau universal atau seluruh dunia. Gereja Katolik berarti Gereja yang tersebar di seluruh dunia, Gereja yang universal atau umum. Gereja Katolik juga berarti terbuka untuk segala bangsa, segala suku, semua kebudayaan, semua lapisan masyarakat, dan sebagainya. Setiap orang dari suku dan bangsa manapun, dari status sosial manapun, atau siapa saja tanpa terkecuali, dapat menjadi anggota Gereja Katolik.⁷

Cikal bakal lahirnya stasi St. Paulus Kedang adalah mula-mula hasil sebuah rintisan dari seorang awam yang berkarya. Maka pada kerangka konsep diatas menunjukkan bahwa perkembangan karya misi di Kedang Ipil dideskripsikan mulai dari; (1) INPUT yang terdiri dari personalia yang merupakan nama-nama tokoh yang berkaitan dengan sejarah karya misi dan alat-alat/Sarana prasarana ialah berkaitan dengan bangunan fisik serta benda-benda yang bersejarah dalam perkembangan karya misi. (2) PROSES merupakan kurun waktu peristiwa yang terjadi dari awal kehidupan masyarakat Kedang Ipil sebelum mengenal agama Katolik sampai ke peristiwa kehidupan umat Stasi St. Paulus Kedang Ipil masa kini. (3) OUTPUT merupakan hasil atau jalan keluar dari setiap permasalahan yang terjadi di Kedang Ipil mulai Periode sebelum pembaptisan masal sampai ke periode Gereja Kedang Ipil masa kini. (4) ANALISIS merupakan hubungan kondisi umat sekarang dengan

proses sejarah yang terjadi dalam 6 (enam) periode karya misi yang terjadi di Kedang Ipil.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

METODOLOGI

Jenis penelitian yang telah peneliti terapkan dalam skripsi ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang ditulis dari narasumber yang diwawancarai dan perilaku orang yang diamati secara alamiah untuk memaknai atau menafsirkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tahapan sebagai berikut: (1) Peneliti mewawancarai 10 orang informan yang diantaranya adalah perintis karya misi di Kedang Ipil dan tokoh umat di Kedang Ipil. (2) Peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian dengan melihat dan mengamati bangunan serta benda-benda yang bersejarah dalam peristiwa karya misi Gereja Katolik di Kedang Ipil. (3) Peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa foto, tulisan, dan surat-surat penting yang berkaitan dengan peristiswa karya misi Gereja Katolik di Kedang Ipil. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola (template), memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membagi proses perkembangan karya misi Gereja Katolik di Kedang Ipil dalam sebuah periode-periode tertentu dari awal adanya kegiatan misi sampai sekarang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Kedang Ipil merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara. Secara geografis Desa Kedang Ipil mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut : Sebelah utara berbatasan dengan desa Kedang Murung, sebelah timur berbatasan dengan desa Benua Baru, sebelah selatan berbatasan dengan desa Jonggon Desa, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Lebak Cilog, Wonosari. Untuk sampai ke Desa Kedang Ipil, kita harus menempuh jarak 66 kilo meter dari Kota Tenggarong dengan estimasi waktu 1 jam 34 menit dengan melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat.

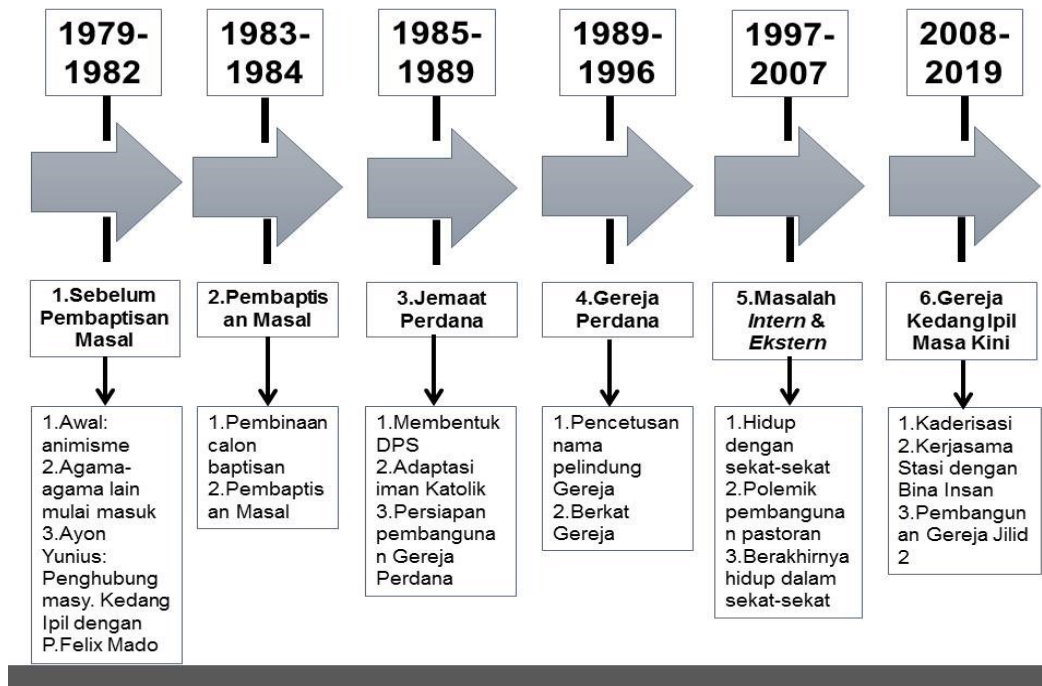
Keadaan Topografi di Desa Kedang Ipil terdiri dari dataran rendah (100 Ha), berbukit-bukit (500 Ha), dataran tinggi/pegunungan (6.800 Ha), lereng gunung (20 Ha), aliran sungai (200 Ha), dan bantaran sungai (100 Ha). Jenis tanah sebagian besar berwarna kuning dengan tekstur lempungan dan tingkat kemiringan tanah 23 derajat. Sementara untuk iklim Desa ini sebagai berikut : curah hujan (24 mm), Kelembapan (18), Suhu rata-rata harian (26 C), dan 64 MDPL.

Penduduk di desa Kedang Ipil secara keseluruhan berjumlah 1.447 jiwa yang terdiri dari 411 KK. Kemudian berdasarkan agama/aliran kepercayaan, penduduk desa Kedang Ipil berjumlah sebagai berikut: (1) Islam berjumlah 595 jiwa (2) Kristen berjumlah 290 jiwa (3) Katolik berjumlah 534 jiwa (4) Aliran Kepercayaan berjumlah 28 jiwa. Berdasarkan pekerjaannya, penduduk desa Kedang Ipil sebagian besar bekerja sebagai petani/pekebun dengan jumlah 171 jiwa dan yang bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 122 jiwa. Berdasarkan jenjang pendidikannya, yang merupakan lulusan D3/D4/S1 berjumlah 38 jiwa dan lulusan S2 berjumlah 1 jiwa. Kemudian berdasarkan Suku/Etnis yang mendiami wilayah ini, suku Kutai merupakan yang terbanyak dengan jumlah 1309 jiwa dan suku-suku lainnya seperti Dayak, Toraja, Bugis, dan sebagainya yang jumlahnya per sukunya kurang dari 50 jiwa.

Personalia mendeskripsikan hasil penelitian mengenai orang orang yang berkaitan dengan perkembangan karya misi di desa Kedang Ipil dan yang telah berkarya yang meliputi para awam, para imam maupun para tokoh umat yang dimulai dari sebelum adanya masa pembaptisan masal sampai pada Gereja Kedang Ipil masa kini. Adapun data yang diperoleh mengenai personalia ialah: (1) Daftar profil singkat para perintis karya misi di Kedang Ipil (2) Daftar nama para Pastor yang pernah bertugas melayani di Paroki St. Pius X Tenggarong dan Stasi St. Paulus Kedang Ipil (3) SK (Surat Keputusan) Pengangkatan Pengurus DPS (Dewan Pastoral Stasi) Stasi St. Paulus Kedang Ipil (4) Jadwal petugas liturgi hari minggu/hari raya di Stasi St. Paulus Kedang Ipil

Alat-alat atau Sarana dan Prasarana Perkembangan Karya Misi yang berhasil peneliti temukan ialah: (1) Balai Adat Lama Desa Kedang Ipil (Sekarang Gedung

TK) (2) Balai Adat Baru (Digunakan saat ini) (3) Gereja St. Paulus Kedang Ipil (Digunakan saat ini) (4) Gereja Baru St. Paulus Kedang Ipil (Proses Pembangunan) (5) Pastoran Stasi St. Paulus Kedang Ipil (6) Lonceng Gereja (7) Tempat Lilin (8) Altar dan Salib Altar (9) Mimbar (10) Pintu Gereja (11) Ketinting (12) Kendaraan roda dua (motor).



Gambar 2. *Timeline* Perkembangan Karya Misi

Pada tahun 1979 kehidupan awal mengenai kepercayaan masyarakat Desa Kedang Ipil yang mayoritasnya suku Kutai Adat Lawas (KAL) ialah sebagai penganut sistem kepercayaan Animisme yang telah mereka teruskan dari nenek moyang mereka sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Pada tahun 1984 Setelah menjalani proses pembinaan yang panjang untuk sungguh-sungguh siap di baptis dan menjadi anggota Gereja Katolik tibalah masanya masyarakat Desa Kedang Ipil untuk dapat dibaptis menurut tata cara ajaran Gereja Katolik.

Pada tahun 1985 atau setahun berselang setelah pembaptisan masal tahun 1984 dengan jumlah baptisan 300an orang. Umat Stasi St. Paulus Kedang Ipil mulai membangun Gereja Perdana mereka dengan baik, dulu masih bernama Stasi Kedang Ipil dan belum diberi nama pelindung, sebagai Jemaat Perdana yang baru, tentu saja banyak hal yang perlu menjadi perhatian khusus, merkapun memulai semuanya dengan membentuk kepengurusan Dewan Pastoral Stasi (DPS).

Pada tahun 1996 proses pembangunan Gereja Stasi St. Paulus Kedang Ipil memang sudah selesai, namun baru bisa diresmikan dan diberkati oleh Pastor Yosef Purwo, SVD dan pejabat daerah saat itu pada tahun 1996. Dengan ditandai

diresmikan dan diberkatinya Gereja Perdana mereka, maka secara langsung menambah motivasi umat Stasi St. Paulus Kedang Ipil dalam mengembangkan Stasi mereka.

Pada tahun 1997 bersamaan dengan adanya dan mulai berkembangnya agama Katolik dan Islam di Desa Kedang Ipil. Perbedaan ajaran dalam suatu agama justru membuat hubungan diantara penganut agama Katolik dan penganut agama Islam di Kedang Ipil menjadi renggang dan terjadi semacam sekat-sekat diantara mereka.

Pada tahun 2007 Melalui diskusi antara tokoh umat Islam dan umat Katolik, maka terselesaikanlah masalah hidup dalam sekat-sekat. Puncaknya adalah ketika menjelang perayaan Natal 2007. Pak Hermanus Gadut mengundang Ibu-ibu dan Bapak-bapak dari Umat Islam untuk membantu memasak dan bergotong royong dalam mempersiapkan perayaan Natal, sementara untuk makanan yang dihidangkan itu dipisahkan antara makanan yang ada daging babinya dengan yang tidak ada. Melalui moment tersebutlah sekat-sekat yang terjadi di Desa Kedang Ipil antara Umat Katolik dan Umat Islam berakhir.

Pada tahun 2008 perkembangan Stasi Kedang Ipil semakin membaik. Pada masa ini Ketua umatnya adalah Pak Emilius Asto dan masih dibawah binaan Pak Hermanus Gadut. Pada periode ini kaderisasi umat dalam bidang liturgi begitu Nampak ditingkatkan dari pada bidang panca tugas gereja lainnya, hal ini terbukti dari sistem kaderisasi yang dibentuk oleh Pak Hermanus dengan dimulai dari membina para pemimpin ibadat, lektor/lektris, doa umat. Serta seluruh petugas liturgi lainnya.

Pada tahun 2011 Stasi Kedang Ipil boleh dibilang sebagai salah satu Stasi yang mandiri dalam setiap bidang panca tugas gerejanya. Meskipun dalam tahun 2011 ini Pak Hermanus Gadut memutuskan untuk pindah ke Kutai Barat karena beliau merasa tugasnya sudah selesai dan stasi ini dianggap sudah mandiri. Mandiri dalam bidang Pewartaan, Pelayanan, Persekutuan, Liturgi, dan Kesaksiannya.

Pada tahun 2014-2018 Stasi Kedang Ipil melakukan kerjasama pastoral dengan salah satu Sekolah Tinggi Pastoral yaitu Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik (STKPK) Bina Insan Samarinda. Kerjasama tersebut adalah berupa kegiatan Weekend Mahasiswa yang dilaksanakan 1 minggu sekali dan Live In yang dilaksanakan 1 tahun sekali.

Pada tahun 2019 kehidupan menggereja Umat Stasi St. Paulus Kedang Ipil mengalami puncak dari sebuah perkembangan, karena setelah adanya Karya Misi itu apa yang sebenarnya yang dihasilkan dalam suatu Misi itu sendiri dalam kehidupan Umat Stasi St Paulus Kedang Ipil diwaktu sekarang (2019). Semua perkembangan Karya Misi dari Tinjauan Panca Tugas Gereja atau 5 Tugas Gereja yang meliputi Kerygma, Koinonia, Diakonia, Leitourgia, dan Martyria.

Kehidupan menggereja umat Stasi St. Paulus Kedang Ipil dalam bidang Kerygma atau Pewartaan yang telah mereka lakukan secara rutin dalam tindakan nyata adalah melakukan kegiatan Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN) yang mereka adakan rutin setiap tahunnya. Dalam kegiatan ini tentu mereka bersama-sama menanggapi dan mewartakan kabar gembira Tuhan dalam setiap pertemuan yang mereka adakan. Biasanya dalam setiap pertemuan BKSN semua Bapak-bapak, Ibu-ibu dan OMK-nya diacak dalam pembagian kelompok pendalaman Kitab Suci.

Kehidupan menggereja umat Stasi St. Paulus Kedang Ipil dalam bidang Koinonia atau persekutuan sudah mereka lakukan dengan adanya beberapa kelompok organisasi atau paguyuban dalam Stasi St. Paulus Kedang Ipil, diantaranya adalah Anak-anak Sekolah Minggu (SEKAMI), Orang Muda Katolik (OMK), Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Kedang Ipil, dan tentu saja pengurus Dewan Pastoral Stasi (DPS). Kemudian dalam setiap paguyuban atau organisasi tersebut mempunyai agenda kegiatannya tersendiri sebagai perwujudan persekutuan yang erat diantara mereka.

Kehidupan menggereja umat Stasi St. Paulus Kedang Ipil dalam bidang Diakonia atau Pelayanan juga sudah mereka lakukan dalam bentuk gotong royong dan berpartisipasi dalam mempersiapkan kegiatan Gereja. Misalnya dalam mempersiapkan Natal dan Paskah serta kegiatan-kegiatan lainnya, maka Ibu-ibu mempersiapkan konsumsi sementara Bapak-Bapak mempersiapkan tenda dan segala macam, kemudian peran OMK nya adalah mempersiapkan dalam gereja atau untuk persiapan kegiatannya. Semua elemen umat saling membagi tugas dengan baik sebagai perwujudan pelayanan kepada Allah dan Gereja.

Kehidupan menggereja umat Stasi St. Paulus Kedang Ipil dibidang Leitourgia atau Liturgi adalah dengan menjadi petugas Liturgi dan semuanya sudah dijadwalkan secara khusus siapa saja yang bertugas mulai dari pemimpin ibadat, Lektor, dan Doa Umat. Sementara untuk KOOR biasanya bergiliran mulai dari SMP, SMA, Ibu-ibu, dan Bapak-bapak. Dalam hal mencari pemimpin Ibadat Stasi St. Paulus Kedang Ipil tidak mempunyai kesulitan karena semua sudah mempunyai kaderisasi yang telah dibina dalam hal liturgi. Untuk Jadwal Petugas Liturgi, Stasi St. Paulus sudah menjadwalkan semuanya dengan baik sehingga setiap hari Minggu tidak perlu lagi mencari siapa yang bertugas dalam ibadat/misa pada hari tersebut.

Kehidupan menggereja umat Stasi St. Paulus Kedang Ipil dibidang Martyria atau Kesaksian adalah dengan mempertahankan adat budaya dan tradisi mereka. Melalui adat dan tradisi merekalah mereka bersaksi dan memperkenalkan wajah Kristus. Desa Kedang Ipil secara mayoritas yang menjadi penggerak adalah penganut agama Katolik dari Stasi St. Paulus Kedang Ipil. Sehingga hal ini yang membuat mereka begitu mudah membawa nama Gereja dan agama dalam setiap

kegiatan adat dan budaya yang mereka buat, misalnya saja pertunjukan tari-tarian dan ritual adat. Dan saat itulah mereka sekaligus bersaksi bahwa mereka adalah satu-satunya suku Kutai yang beragama Katolik dan Pengikut Yesus Kristus. Bahkan dalam pernyataan Pak Agustinus Hairudin dalam wawancara yang dilakukan peneliti, beliau dengan bangga menyatakan statement kepada setiap tamu yang datang bahwa identitas mereka adalah 100% Kutai dan 100% Katolik.

Pada tahun 2019 perkembangan umat Stasi St. Paulus Kedang Ipil berkembang pesat dalam segi kuantitas umat. Hal ini terbukti dengan setiap kegiatan ibadat/misa hari minggu maupun setiap kegiatan tidak rutin lainnya di Gereja, Gereja selalu dipenuhi umat bahkan umat harus duduk berdesakan dan sampai ada yang rela duduk diluar/teras Gereja untuk mengikuti ibadat/misa. Maka dengan kapasitas Gereja yang sudah tidak mungkin menampung jumlah umat Stasi Kedang Ipil inilah yang mendorong para pengurus DPS Stasi Kedang Ipil untuk membangun Gereja yang baru. Kini sebentar lagi pembangunan Gereja tersebut akan selesai dan siap untuk diresmikan dan diberkati serta akan menjadi bagian sejarah baru dalam perkembangan sebuah karya misi di Stasi St. Paulus Kedang Ipil.

KESIMPULAN

Umat Gereja Katolik St. Paulus Kedang Ipil pada mulanya menganut sistem kepercayaan tradisional yaitu animisme. Namun setelah mereka mengenal agama Katolik dari para missionaris yang dianggap sesuai dengan tradisi dan budaya setempat. Mereka akhirnya bersedia dibaptis secara massal setelah menjalani proses pembinaan selama satu tahun. Periode-periode awal mereka menganut agama Katolik banyak mengalami rintangan. Dimulai dari masalah intern sampai pada ekstern yang terjadi dalam lingkungan Gereja hingga pada lingkungan masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, masalah demi masalah bisa diatasi melalui pembinaan oleh para missionaris dan tokoh umat saat itu. Akhirnya memasuki "Periode Gereja Kedang Ipil Masa Kini" umat di Kedang Ipil berhasil menjadi Gereja paroki yang mandiri dan berkembang. Hal ini dibuktikan dengan kuantitas atau jumlah umat yang semakin bertambah banyak serta kualitas tenaga pastoral yang aktif dalam setiap kegiatan menggereja.

Stasi St. Paulus Kedang Ipil merupakan salah satu stasi yang hidup berdampingan dengan umat muslim dan Kristen Protestan. Maka, hendaknya dalam kehidupan menggereja selalu mempunyai rasa toleransi dan kekeluargaan yang tinggi dalam pergaulan sehari-hari. Sampai saat ini umat stasi St. Paulus Kedang Ipil bisa hidup aman dan damai dengan umat nonkatolik di Desa Kedang Ipil dan semoga keharmonisan diantara mereka akan bertahan sampai kapanpun.

DAFTAR PUSTAKA

- AJARAN SOSIAL GEREJA Tahun 1891-1991, "SEMANGAT MISIONER DALAM DUNIA MODERN" EN. 49-52, terj. R.Hardawiryana, S.J, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1999)
- A.P. Budiyo Hd, Pengetahuan Praktis tentang GEREJA KRISTEN KATOLIK, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2009)
- Dr. Wahyu M.Hum, dkk., Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Ruang Kata imprint Kawan Pustaka, 2013)
- Edmund Woga, CSsR., Dasar-dasar Misiologi, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Fredian Tonny Nasdian, Pengembangan Masyarakat, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2014)
- K.Prent, c.m., dkk., Kamus Latin - Indonesia, (Yogyakarta, penerbit: Kanisius, 1969)
- Konsili Vatikan II, "Tentang Kegiatan Misioner Gereja" AG 7 dalam Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R.Hardawiryana, S.J, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993)

ENDNOTES

-
- ¹ Konsili Vatikan II, "Tentang Kegiatan Misioner Gereja" AG 7 dalam Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R.Hardawiryana, S.J, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993)
- ² AJARAN SOSIAL GEREJA Tahun 1891-1991, "SEMANGAT MISIONER DALAM DUNIA MODERN" EN. 49-52, terj. R.Hardawiryana, S.J, (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1999)
- ³ Fredian Tonny Nasdian, Pengembangan Masyarakat, (Yayasan Pustaka Obor Indonesia: 2014)
- ⁴ Dr. Wahyu M.Hum, dkk., Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Ruang Kata imprint Kawan Pustaka, 2013)
- ⁵ K.Prent, c.m., dkk., Kamus Latin - Indonesia, (Yogyakarta, penerbit: Kanisius, 1969)
- ⁶ Edmund Woga, CSsR., Dasar-dasar Misiologi, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- ⁷ A.P. Budiyo Hd, Pengetahuan Praktis tentang GEREJA KRISTEN KATOLIK, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2009)